



MODUL 6
PENDIDIKAN BERWAWASAN
KEMASYARAKATAN
(PSD413)

Materi 5
Hakikat Kebudayaan dan Unsur-unsur Pokok
Kebudayaan

Disusun Oleh
Oktian Fajar Nugroho, M.Pd., M.M.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2018

Hakikat Kebudayaan dan Unsur-unsur Pokok Kebudayaan

Hakikat Kebudayaan

Budaya merupakan istilah yang banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya begitu dekat dengan lingkungan kita.

Pada Subunit 1.1 ini anda akan diantarkan untuk memahami apa kebudayaan itu sebelum memasuki bagian yang lebih khusus lagi yaitu Pendidikan Multikultural. Pada bagian ini anda akan diajak untuk memahami apa arti kebudayaan menurut para pakar, unsur-unsur apa saja yang termasuk di dalam kebudayaan, dari wujud apa saja kita dapat mengenali kebudayaan, lingkungan apa saja yang turut membentuk kebudayaan, apa yang membedakan antara budaya dan yang bukan budaya, serta apa saja pranata kebudayaan itu.

Pengertian Kebudayaan

Kata *budaya/kultur (culture)* dipandang penting karena kata ini membentuk dan merupakan bagian dari istilah *Pendidikan Multikultural*. Bagaimana kita mendefinisikan budaya akan menentukan arti dari istilah Pendidikan Multikultural. Tanpa kita mengetahui apa arti budaya/kultur, kita akan sangat sulit memahami implikasi Pendidikan Multikultur secara utuh. Misalnya, jika budaya didefinisikan sebagai warisan dan tradisi dari suatu kelompok sosial, maka Pendidikan Multikultural berarti mempelajari tentang berbagai (multi) warisan dan tradisi budaya. Namun jika budaya didefinisikan sebagai desain kelompok sosial untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempelajari tentang berbagai kelompok sosial dan desain yang berbeda untuk hidup dalam masyarakat yang pluralis (Bullivant, dalam Banks, 1993: 29). Nah sekarang kita lanjutkan dengan pembahasan mengenai budaya atau kebudayaan berikut ini.

Apa yang terlintas pada pikiran Anda bila istilah "budaya", "kultur" atau "kebudayaan" itu muncul. Mungkin di pikiran kita terlintas tentang tarian-tarian, adat istiadat suatu daerah, pakaian adat, rumah adat, lagu-lagu daerah atau ritual peninggalan masa lalu. Hal ini sangat mungkin berbeda dengan yang dipikirkan oleh orang Barat ketika mendengar kata yang sama. Di dunia Barat istilah budaya juga digunakan dalam pengertian yang populer, yaitu *budaya tinggi (high culture)* untuk menyebut bidang estetik (keindahan) seperti seni, drama, balet dan karya sastra dan *budaya rendah (low cultur)* untuk menyebut seni yang lebih populer seperti musik pop, dan media massa. Namun ada beberapa ciri khas budaya yang dapat dijadikan petunjuk untuk memperoleh gambaran tentang definisi budaya.

Dalam istilah Inggris, "budaya" adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2000). Hal ini berarti bahwa budaya merupakan *aktivitas manusia*, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi *ciri manusia*. Dari sudut antropologi budaya, mengkategorikan temuan artifak yang disebut "Pithecanthropus Erectus", "Homo Soloensis" sebagai manusia atau bukan, didasarkan pada kemampuan artifak

itu saat hidup dalam menciptakan benda budaya. Misalnya Pithecanthropus Erectus (manusia kera yang berdiri tegak) yang ditemukan di sungai Bengawan Solo, Sangiran, Solo oleh sebagian ahli sudah dipandang sebagai "manusia" karena dipandang ada hubungan dengan diketemukannya *kapak* di dekat Pithecanthropus Pekinensis yang memiliki ciri sama yang ditemukan di Solo dan dipandang satu jaman masa hidupnya.

Ibarat sebuah mobil yang dipandang dari berbagai sudut pandang (mesinnya, harganya, atau potongan bodinya), manusia dapat dilihat dari kedudukannya sebagai *homo humanus*, *homo socius* dan *homo educandum*. *Humanus* berasal dari bahasa Latin yang berarti *lebih halus, berbudaya dan manusiawi*. Manusia akan selalu mencipta, menikmati dan merasakan hal-hal yang bisa membuat dia lebih halus, berbudaya dan manusiawi. Manusia menyukai musik, menari atau berperilaku sopan. Semua itu didorong oleh kodratnya sebagai manusia sebagai *homo humanus*. Koentjaraningrat menjelaskan *peradaban* (civilization) itu sebagai bagian dan merupakan bagian kebudayaan yang *halus dan indah* seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang *maju dan kompleks*.

Selain sebagai makhluk yang berbudaya, manusia juga makhluk yang selalu berinteraksi dan tidak terlepas dari orang lain (*homo socius*). Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia menggunakan simbol (*homo simbolicum*). Manusia akan banyak menggunakan benda-benda sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Misalnya, penggunaan simbol berupa kalung salib bagi kelompok agama Nasrani. Nah sekarang cobalah anda mencari benda-benda yang digunakan sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Mudah bukan? Anda dapat juga mengembangkannya dengan mencari contoh perilaku yang didalamnya terdapat makna simbolik. Dalam berinteraksi dengan orang lain itu ada proses pendidikan yang berlangsung karena manusia adalah makhluk yang mendidik dan terdidik (*homo educandum*).

Menurut Margaret Mead (1901-1978) budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Ada banyak pengertian mengenai kebudayaan yang dipergunakan. Kluckhohn dan Kroeber mencatat sekitar 175 definisi kebudayaan yang berbeda. Koentjaraningrat mengartikan budaya dalam arti sempit dan luas. Dalam arti *sempit* budaya itu adalah *kesenian* (Koentjaraningrat, 2000). Secara *luas*, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kita lihat, pengertian yang dibuat oleh Koentjaraningrat itu sangat luas yang mencakup seluruh aktivitas manusia.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa budaya itu berkaitan dengan kata kunci yang mencakup (1) gagasan, (2) perilaku dan (3) hasil karya manusia.

Sebagai pedoman pembahasan kita selanjutnya, pengertian kebudayaan ini difokuskan pada pendapat Bullivant yang mendefinisikan budaya sebagai program bertahan hidup dan adaptasi suatu kelompok dengan lingkungannya. Program budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok

melalui sistem komunikasi. (Banks, 1993: 8). Kebudayaan juga terdiri dari keyakinan, simbol, dan interpretasi dalam kelompok manusia. Sebagian besar ilmuwan sosial saat ini memandang budaya terdiri dari aspek simbolik, ideasional, dan tidak terlihat (intangibile) dari masyarakat manusia. Esensi budaya bukan pada benda, alat, atau elemen budaya yang terlihat lainnya namun bagaimana kelompok menginterpretasikan, menggunakan, dan merasakannya. Nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perspektiflah yang membedakan seseorang dari orang yang lain dari masyarakat manusia, bukan obyek material dan aspek yang terlihat lainnya dari masyarakat manusia. Orang-orang di dalam suatu kebudayaan biasanya menginterpretasikan makna simbol, benda dan perilaku menurut cara yang sama atau yang serupa (Banks, 1993: 8) dan ada kemungkinan orang menginterpretasikan secara lain pada suatu perilaku yang sama. Semua kebudayaan menggunakan bahasa tubuh (body language) untuk berkomunikasi. Ada kebudayaan yang lebih banyak menggunakan bahasa tubuh dibandingkan dengan yang lainnya. Masalah dalam penggunaan bahasa tubuh untuk komunikasi dapat terjadi jika dua makna yang bertentangan menggambarkan satu gerakan tubuh. Misalnya di Bulgaria, menganggukkan berarti “tidak” dan menggelengkan kepala berarti “ya” (Axtel, 1995) sedangkan di tempat lain umumnya mengartikan sebaliknya.

Unsur-Unsur Budaya

E.B. Tylor (1832-1917) memandang budaya sebagai kompleksitas hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Raymond Williams (1921-1988) budaya meliputi meliputi organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengungkapkan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk komunikasi yang khas dalam anggota masyarakat. Menurut Claude Levi-Strauss, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem simbol (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi (Cremers, 1997: 147). Hal ini karena manusia adalah *homo symbolicum*. Kita lihat bahwa budaya diartikan selalu dalam konteks hubungannya sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat lebih sistematis dalam memerinci unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 2) adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Secara garis besar unsur-unsur yang berada di urutan bagian atas merupakan unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur di bawahnya. Namun perlu diperhatikan, karena ada kalanya sub unsur dari suatu unsur di bawahnya lebih sukar diubah dari pada sub unsur dari suatu unsur yang tercantum di atasnya. Misalnya sub-sub unsur hukum waris yang merupakan sub unsur dari hukum (bagian dari unsur

sistem dan organisasi kemasyarakatan) lebih sukar berubah bila dibandingkan dengan sub-sub unsur arsitektur tempat pemujaan (bagian dari sub unsur prasarana upacara yang menjadi bagian dari sistem religi).

Silakan Anda coba untuk mencari contoh kongkrit untuk masing-masing unsur kebudayaan itu dengan hal-hal yang Anda temui di sekitar Anda. Lihatlah televisi atau jalan-jalan dekat rumah Anda. Perhatikan sekeliling Anda. Sudah menemukan? Anda tentu akan menemui masjid, gereja, tasbih, kitab suci, atau bau dupa. Benar itu merupakan contoh kongkrit *sistem religi dan upacara keagamaan*.

Silahkan Anda cari lagi untuk menemukan contoh unsur-unsur yang lain. Ada pembagian warisan di antara keluarga Anda, ada walikota, ada kantor dan tokoh politik, anak SD memakai seragam merah putih yang kesemuanya itu merupakan contoh *sistem dan organisasi kemasyarakatan*. Anda menemukan buku IPS anak SD, ada orang yang menghitung uang kembalian atau Anda mengenal tentang astronot. Semua itu merupakan *sistem pengetahuan*.

Silahkan berjalan-jalan lagi. Anda temukan ada orang yang berbahasa Madura, bahasa Jawa dan ada yang berbahasa Indonesia. Itu merupakan bagian dari unsur *bahasa*. Kita jalan-jalan lagi kita temukan panggung seni, ada lukisan, ada gambar reklame yang indah sebagai perwujudan unsur *kesenian*. Anda perhatikan penjual sayuran, sopir angkot, seorang guru berseragam abu-abu yang memasuki sekolah, remaja yang memakai seragam pertokoan tertentu yang semuanya itu merupakan contoh kongkrit unsur *sistem mata pencaharian hidup*.

Silahkan cari lagi untuk hal-hal yang berkaitan dengan sistem teknologi dan peralatan. Anda benar! Ada komputer, internet, ada cangkul dan sabit, ada Hand Phone. Itu semua merupakan contoh *sistem teknologi dan peralatan*.

Unsur-unsur yang diurutkan di atas merupakan unsur budaya yang universal dalam arti ada di manapun, kapan pun dan berlaku pada siapa pun. Artinya di belahan dunia mana pun ada ketujuh unsur itu. Dalam sejarah manusia baik yang primitif maupun yang modern ke tujuh unsur itu berlaku pada siapapun yang dinamakan "manusia".

Kebudayaan memberi pengetahuan dan ide *tentang* dan *untuk* berperilaku. Artinya, orang harus mengetahui jenis pengetahuan dan ide yang harus digunakan pada jenis perilaku tertentu yang sesuai (*untuk* berperilaku) dan juga untuk memahami perilaku tentang apa yang dia lihat (*tentang* perilaku).

Misalnya, Anda perhatikan ! Ada kebiasaan orang Tionghoa yang menggunakan sumpit, yang terbuat dari batangan kayu atau bambu, sebagai alat pengganti sendok ketika mereka makan. Kita perlu pengetahuan dan ide tentang apa artinya dan aturan apa yang digunakan untuk menggunakannya. Jika kita adalah anggota kelompok sosial yang menggunakan sumpit itu, kita akan tahu aturan yang mendasarinya. Kelompok asing lain hanya dapat melihat perilaku orang Tionghoa yang menggunakan sumpit atau menanyakannya bagaimana mereka memperoleh ketrampilan seperti itu dan apa maknanya.

Sekalipun demikian, orang asing itu mungkin tidak mempelajari segala hal tentang penggunaan sumpit namun bila dia hidup dalam jangka waktu lama dengan kelompok sosial itu maka ia akan menemukan aturan tentang kesabaran dan etiket

sekitar proses sederhana berupa makan dengan menggunakan sumpit. Ini menunjukkan pada kita bahwa kebutuhan biologis instingtif untuk memuaskan perut lapar harus dilakukan menurut cara yang terprogram secara berbudaya.

Contoh sumpit juga memperlihatkan bahwa dua jenis perilaku dapat tercakup dalam rutinitas sehari-hari seperti makan. Pertama, *perilaku instrumental (instrumental behavior)*, yang dipakai untuk mendapatkan sesuatu dan yang diprogram oleh pengetahuan instrumental dari budaya. Kedua adalah *perilaku ekspresif (expressive behavior)*, yang lebih menekankan pada pengekspresian keyakinan, ide, dan nilai-nilai yang penting. Kesabaran dan etiket bukan hanya diperlukan jika makan dan jika menunjukkan perilaku instrumental yang relevan, namun merupakan ekspresi dari petunjuk tentang cara makan, nilai yang ditempatkan pada makan dan jenis-jenis nilai yang ada seputar makan.

Perilaku ekspresif merupakan bagian penting dari ritual keagamaan. Tidak mungkin nampak melakukan sesuatu dalam pengertian instrumental, sekalipun mengekspresikan keyakinan dan ide yang penting. Namun sekalipun ritual itu tidak melakukan apa-apa, namun memiliki fungsi penting dalam membawa kenyamanan psikologis. Ritual dapat menjadi cara penting untuk menghilangkan/mengurangi perasaan frustrasi atau kegelisahan saat krisis seperti banjir, gempa, Tsunami, atau bencana alamiah lainnya. Dengan demikian ritual religius dapat dikatakan memiliki fungsi instrumental.

Akhirnya penting untuk diingat bahwa pada sebagian besar masyarakat, program yang demikian memberi sejumlah pilihan dan orang akan mengubah dan berperilaku secara bebas. Masing-masing individu dapat mengembangkan budaya pribadi. Kadang-kadang “melakukan sesuatu semanya sendiri” menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*maladaptive*) untuk bertahan hidup dan mereka dapat terisolasi (ingat budaya terutama adalah program bersama).

Wujud Kebudayaan

Kalau kita perhatikan definisi budaya seperti diuraikan di atas, maka wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000: 5) bisa terdiri dari

1. *Wujud idiil (adat tata kelakuan) yang bersifat abstrak, tak dapat diraba.* Terletak di alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup, yang nampak pada karangan, lagu-lagu. Fungsinya adalah pengatur, penata, pengendali, dan pemberi arah kelakuan manusia dalam masyarakat. Adat terdiri atas beberapa lapisan, yaitu sistem nilai budaya (yang paling abstrak dan luas), sistem norma-norma (lebih kongkrit), dan peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari (aturan sopan santun) yang paling kongkrit dan terbatas ruang lingkungannya.
2. *Wujud kedua adalah sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.* Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi yang selalu mengikuti pola tertentu. Sifatnya kongkrit, bisa diobservasi.
3. *Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda yang dapat diraba dan dilihat.*

Ketiga wujud dari kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan idiil memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Pikiran atau ide dan karya manusia menghasilkan benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola perbuatan, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Budaya dan Lingkungan

Tentu Anda tahu bahwa pada dasarnya kita tidak bisa lepas dan terpisah dari lingkungan kita. Pada dasarnya kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen yang hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial harus bertahan hidup dengan beradaptasi dengan dan mengubah lingkungannya. Pengetahuan, ide, dan ketrampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk bertahan hidup dapat dipandang sebagai program bertahan hidup atau budaya.

Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok tergantung pada jenis lingkungan yang dihadapi kelompok. Pertama, ada *lingkungan* geografis, atau habitat *fisik*. Lingkungan ini memberi berbagai keunikan alamiah di mana kelompok sosial itu beradaptasi dengan atau mengubah lewat teknologinya.



Gambar 1.1 Lingkungan geografis

Kedua, anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi. Kelompok sosial sebagai satu keseluruhan memiliki kelompok lain sebagai tetangga yang akan membentuk lingkungan *sosial* dengan mana mereka juga berinteraksi. Beberapa dari kelompok ini ada interaksi lokal dan memungkinkan interaksi tatap muka, sedangkan yang lain lebih berjarak. Dalam skala dunia, kelompok sosial utama seperti negara hidup dalam lingkungan sosial regional dan global dan harus beradaptasi dengan negara lain. Bagian budaya sebagian besar tersusun dari semua kebiasaan dan aturan yang memungkinkan semua skala interaksi yang berbeda ini dilakukan.

Ketiga, ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini. Namun nyatanya jutaan manusia dan sangat mempengaruhi hidup. Asalnya terletak pada apa yang dipikirkan terhadap dorongan manusia yang mendasar (a basic human drive) atau kebutuhan universal untuk menemukan makna dan penjelasan dalam hidupnya. Satu cara untuk memuaskan kebutuhan akan makna ini adalah mengembangkan keyakinan bahwa hidup ditentukan oleh Sesuatu yang lebih tinggi, yang adanya di luar umat manusia,

seperti Tuhan atau hal-hal supernatural lainnya. Seringkali ada pemikiran tentang kehidupan surga. Karena lingkungan ini berlokasi di luar pengalaman disini-dan-kini (outside here-and-now experience) atau transenden (melampaui dunia), kita dapat menunjuk jenis dunia spiritual ini sebagai *lingkungan metafisik (metaphysical environment)*. Tanpa memasukkan lingkungan metafisik dalam pembahasan kita, sulit untuk memahami secara utuh mengapa beberapa kelompok sosial hidup sebagaimana mereka lakukan. Misalnya, kehidupan tradisional suku Indian Navajo di Arizona, Amerika. Kita tidak akan dapat memahami secara utuh jika tidak mengetahui tentang keyakinan mereka tentang lingkungan metafisik yang berbahaya yang di sekelilingnya terdapat dukun, santet dan keberadaan hal-hal supernatural. Suku Navajo mempercayai bahwa ada sesuatu yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan seseorang. Eksistensinya memerlukan adopsi mantera untuk menjauhkan pengaruh setan dan menggunakan berbagai praktek jampi-jampi (ethnomedical) seperti upacara menyembuhkan orang yang menderita sakit.

Desain rumah Navajo tradisional (hogans) dan adat tradisional berkembang berdasarkan pandangan Navajo tentang bagaimana mereka mempertahankan hidup dalam lingkungan metafisik mereka. Begitu juga suku Baduy di Jawa Barat yang lebih menghargai kakinya untuk diberi bantal ketika sedang tidur daripada kepalanya karena memandang bahwa kaki lebih digunakan untuk menopang seluruh anggota tubuh mereka. Hal esensial tentang praktek ini dan berbagai tempat lain di dunia ini adalah bahwa lingkungan metafisik yang demikian itu nyata bagi yang mempercayainya seperti halnya Allah bagi orang Islam dan Yesus bagi orang Nasrani.



Gambar 1.2 Pemburu dari Suku Navajo



Gambar 1.3 Tari Kancet Papatai / Tari Perang Tarian pahlawan Dayak Kenyah berperang melawan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat diikuti oleh pekikan si penari. Dalam tari Kancet Papatay, penari mempergunakan pakaian tradisional suku Dayak Kenyah dilengkapi dengan peralatan perang seperti mandau, perisai dan baju perang. Tari ini diiringi dengan lagu *Sak Paku* dan hanya menggunakan alat musik *Sampe*.



Gambar 1.4 Manusia dan Lingkungan..

Kita lihat bagan di atas, manusia ternyata berada dan merespon lingkungan fisik (B), lingkungan sosial (B) dan lingkungan metafisik (C).

Budaya dan Non Budaya

Memperhatikan luasnya pengertian budaya di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa yang membedakan antara budaya dan non budaya? Hal-hal yang non budaya mencakup benda yang keberadaannya sudah ada dengan sendirinya atau ciptaan Tuhan yang tidak/belum mendapat sentuhan aktivitas manusia (benda-benda alamiah seperti batu, pohon, gunung, tanah, planet), sedangkan budaya mencakup sesuatu yang keberadaannya sudah mendapat sentuhan tangan manusia (misal, patung marmer/onix, bonsai, bangunan, aturan makan dan lain-lain). Jadi batu dan kayu dapat dipandang sebagai non budaya bila didapatkan apa adanya sebagai batu gunung dan pepohonan, namun menjadi sebuah benda budaya bila mendapat campur tangan manusia.

Gambar 1.5 Non Budaya (benda yang belum disentuh aktivitas manusia)



Gambar 1.6 Budaya (benda alamiah yang sudah mendapat campur tangan manusia)



Pranata Budaya

1. Pranata (institution) yang ada dalam kebudayaan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang hidup dalam ruang dan waktu :
2. *Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (kinship atau domestic institutions). Misal: perkawinan, pengasuhan anak.*
3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian
4. hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta benda (*economic institutions*). Contoh : pertanian, industri, koperasi, pasar.
5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (*educational institutions*). Contoh : pengasuhan anak, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan keagamaan, pers.
6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta (*scientific institutions*). Contoh : penjelajahan luar angkasa, satelit

7. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan keindahannya dan rekreasi (*aesthetic and recreational institutions*). Contoh: batik, seni suara, seni gerak, seni drama, olah raga,.
8. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib (*religious institutions*). Contoh : masjid, do'a, kenduri, upacara, pantangan, ilmu gaib.
9. *Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah manusia (somatic institutions). Contoh : perawatan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran. (Koentjaraningrat, 2000). Gambar 1.7 Batik Corak Solo dan Jogja*



Rangkuman

Dilihat dari segi bahasa, kebudayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture*. *Culture* berasal dari bahasa Latin yaitu : *colere* artinya "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Koentjaraningrat membagi dua pengertian. Kebudayaan dalam arti *sempit* yaitu kesenian dan kebudayaan dalam arti *luas* yaitu sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

Unsur-unsur kebudayaan yang universal adalah :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Tiga wujud kebudayaan terdiri dari wujud idiil yang abstrak, sistem sosial yang berupa kelakuan berpola manusia, kebudayaan fisik yang berupa benda kongkrit.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kelompok-kelompok sosial terdiri dari : lingkungan fisik, sosial dan lingkungan metafisik.

Budaya adalah segala sesuatu yang ada campur tangan manusia, sedangkan non budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan yang belum mendapat sentuhan aktivitas manusia.

Pranata Budaya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang hidup dalam ruang dan waktu yaitu : Pranata domestik dan kekerabatan, ekonomi, pendidikan, ilmiah, estetik dan rekreasi, religius, dan somatik/jasmaniah

SOAL KUIS PERTEMUAN 6

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai pengertian kebudayaan. Sebelum dilanjutkan pada Subunit 1.2 mengenai Hakikat Pendidikan Multikultural maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap beberapa pengertian kebudayaan, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Kemukakan pengertian kebudayaan dilihat dari segi asal kata (bahasa) ?
- 2) Sebutkan unsur-unsur kebudayaan ?
- 3) Cobalah anda identifikasi adanya tiga wujud kebudayaan ?
- 4) Bedakan antara budaya dan non budaya Lengkapi masing-masing dua contoh sehingga nampak jelas perbedaan antara keduanya ?

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi, M. Yusron. 1983. *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset.
- Asy'ari, Hasyim. t.t. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al- Turas al-Islami.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQA Press
- Djumhur. I., dan Danasuparta, 1976, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Dlofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Haji Ahmad dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurchalis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia
- Ramayulis, dan Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Soeratman, Ki., dkk. 1982. *60 Tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Axtell, R. E. 1995. *Do's and taboos around the world*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Banks, James A.; Cherry A. McGee Banks (editors). 2001/2004. *Handbook of Research on Multicultural Education* (Second Edition). San-Francisco: Jossey- Bass.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Cremers & Santo. 1997. *Mitos, Dukun, dan Sihir*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gorski. 2001. <http://www.aaanet.org/cae/aeq/br/gorski.htm>
- Koentaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. New York: Brooks/Cole Publishing, Co.
- Segall, M.H., Dasen, P.R., Berry, J.W., & Poortinga, Y.H., 1990. *Human Behavior in*

Global Perspective. New York : Pergamon Press.

Sleeter, C., & Grant, C. 1993. *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender (2nd ed.)*. New York: Macmillan.

Smith, Anthony D. 1987. *The Ethnic Origins of Nations*. Oxford: Blackwell

Swiniarski, L., Breitborde, M., & Murphy, J. 1999. *Educating the global village: Including the young child in the world*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

http://en.wikipedia.org/wiki/Navajo_Nation. Diakses tanggal 15 Maret 2007. Diakses tanggal 15 Maret 2007.

http://en.wikipedia.org/wiki/Ramah_Navajo_Indian_Reservation. Diakses tanggal 15 Maret 2007.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Apache>. Diakses tanggal 22 Maret 2007. Diakses tanggal 17 Maret 2007.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Dayak>. Diakses tanggal 22 Maret 2007. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kutakartanegara.com/senibudaya/tari.html>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.amazon.com/Managing-Cultural-Differences-Sixth-Leadership>. Diakses tanggal 22 Maret 2007

<http://www.amazon.com/gp/product/>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Hispanic>. Diakses tanggal 20 Maret 2007.

http://en.wikipedia.org/wiki/Ethnic_group. Diakses tanggal 20 Maret 2007.

<http://jan.ucc.nau.edu/~jar/Multi.html>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://artikel.us/muhaemin6-04.html>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses tanggal

22 Maret 2007.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.edchange.org/multicultural>. Diakses tanggal 20 Maret 2007.